



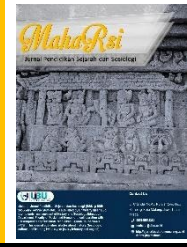
Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi

ISSN 2656-2499 (print), ISSN 2684-8686 (online)

Vol. 07, No. 02, August 2025, pp. 26 – 36

Available online at:

<http://ejurnal.uibu.ac.id/index.php/maharsi>



Makam Mahligai di Barus: Jejak Sejarah dan Peradaban Islam di Nusantara

Siti Zahara^{1*}, Della Delvira², Lisa Septiani³, Nurhaliza⁴, Umi Rahmi⁵

Sitizahara0006@gmail.com¹, delladelvira01@gmail.com², lisaseptiani2309@gmail.com³, nurhalizabintinurdin@gmail.com⁴, umirahmi74@gmail.com⁵

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

How to Cite

Zahara, S., Delvira, D., Septiani, L., Nurhaliza, N., Rahmi, U., & Miski, C. R. (2025). Makam Mahligai di Barus: Jejak Sejarah dan Peradaban Islam di Nusantara. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi*, 7(2). <https://doi.org/10.33503/maharsi.v7i2.1619>

Copyright © 2025,
Maharsi : Jurnal
Pendidikan Sejarah dan
Sosiologi. All right
reserved

Abstrak

Konsep "Makam Mahligai" merupakan simbol dari nilai-nilai budaya dan spiritual yang mendalam di Indonesia. Artikel ini mengkaji makna historis dan budaya dari makam kuno di Barus, khususnya dalam konteks pengaruh peradaban Islam di nusantara. Penelitian ini fokus pada bagaimana desain arsitektur dan simbolisme makam tersebut menjadi jembatan antara dunia fisik dan spiritual, mencerminkan keyakinan masyarakat lokal mengenai kehidupan setelah kematian. Melalui analisis hermeneutik dan semiotik, penelitian ini menggali elemen-elemen arsitektur makam sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan pelestarian warisan budaya. Hasil penelitian ini menyoroti relevansi "Makam Mahligai" dalam konteks Indonesia kontemporer, dengan menekankan peran makam sebagai pemelihara identitas spiritual, budaya, dan sejarah. Temuan ini menunjukkan pentingnya makam tidak hanya sebagai tempat peristirahatan fisik, tetapi juga sebagai simbol keabadian dan status sosial, yang berkontribusi pada memori kolektif dan identitas masyarakat. Seiring dengan modernisasi yang mempengaruhi praktik pemakaman tradisional, artikel ini membahas pentingnya makam monumental sebagai penanda warisan budaya dan kelanjutan spiritual, terutama di daerah seperti Barus, di mana warisan Islam bertemu dengan tradisi lokal.

Kata Kunci

Makam Kuno; Peradaban; Barus

PENDAHULUAN

Makam Mahligai adalah istilah yang mengandung makna mendalam dalam konteks budaya dan spiritualitas Indonesia. Dalam masyarakat Indonesia, makam sering kali tidak hanya dipandang sebagai tempat peristirahatan terakhir, tetapi juga sebagai simbol perjalanan hidup yang penuh makna. Konsep “Makam Mahligai” sendiri dapat diartikan sebagai gambaran sebuah “mahligai” atau tempat yang megah dan indah, yang melambangkan penghormatan dan warisan yang ditinggalkan oleh seseorang setelah meninggal dunia. Penjelasan mengenai makna simbolis dan warisan budaya yang tertuang dalam praktik penguburan ini sejalan dengan pandangan Sanjaya dan Rahardi yang menekankan pentingnya nilai-nilai kearifan lokal dalam berbagai aspek kehidupan termasuk praktik yang berkaitan dengan kehidupan dan kematian (Sanjaya & Rahardi, 2021).

Dalam hal ini, makam bukan hanya sekadar ruang fisik, tetapi juga sebuah simbol dari keberlanjutan hidup melalui ingatan kolektif masyarakat. Wujud arsitektur makam dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai budaya dan spiritualitas manusia terintegrasi dalam struktur fisik. Hal ini diperkuat oleh kajian Yusuf yang menunjukkan bagaimana seni dapat mencerminkan kehidupan sosial masyarakat (Yusuf, 2021). Seiring dengan perkembangan zaman, interpretasi terhadap “Makam Mahligai” telah mengalami transformasi, dipengaruhi oleh dinamika sosial, budaya, dan agama yang terus berkembang. Sanjaya mencatat bahwa nilai-nilai pendidikan keagamaan dan tradisi lokal sangat berpengaruh dalam membentuk cara masyarakat memahami simbolisme ini (Sanjaya, 2024).

Sejak tahun 2017 hingga 2024, berbagai kajian, diskusi, dan penemuan baru telah muncul, memberikan pemahaman yang lebih luas tentang simbolisme makam dalam kehidupan manusia di Indonesia. Arsitektur makam, misalnya, tidak hanya mencerminkan estetika atau status sosial, tetapi juga mengandung pesan-pesan filosofis yang berkaitan dengan siklus hidup dan mati. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al. menyoroti pentingnya nilai-nilai keberagaman dan toleransi dalam konteks sosial, yang dapat berhubungan dengan bagaimana simbolisme makam mendukung ikatan antar-generasi dalam masyarakat (Lestari et al., 2024). Dengan demikian, makam dijadikan sebagai simbol spiritual dan budaya yang mendalam, relevan dengan konteks kehidupan masyarakat saat ini.

Artikel ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis makna serta simbolisme yang terkandung dalam “Makam Mahligai,” serta bagaimana konsep ini dipahami dan diterjemahkan dalam konteks budaya Indonesia. Melalui pendekatan yang menggabungkan kajian sejarah, antropologi, dan seni, artikel ini berusaha menunjukkan relevansi “Makam Mahligai” dalam memahami nilai-nilai kehidupan dan warisan budaya yang ditinggalkan oleh leluhur. Kajian ini juga membuka wawasan tentang bagaimana kita berinteraksi dengan warisan leluhur kita, menghubungkan generasi-generasi yang telah lalu dengan generasi yang sekarang dan masa depan. Seperti yang diungkapkan

oleh Jagom dan Juhani, kesadaran akan tata nilai dan tradisi dalam masyarakat dapat menjadi fondasi bagi keharmonisan sosial dan identitas budaya yang kuat (Jagom & Juhani, 2023).

Di era modern, pemahaman ini memberikan perspektif baru tentang penghormatan terhadap orang yang telah tiada, tidak hanya sebagai tempat peristirahatan, tetapi juga sebagai simbol dari keberlanjutan nilai-nilai hidup dan identitas budaya kita. Dengan mempelajari makam sebagai mahligai, kita juga bisa memahami bagaimana seni, arsitektur, dan pemikiran filosofis masyarakat Indonesia berkembang, dan bagaimana itu berfungsi dalam kehidupan kontemporer. Lebih jauh, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya memahami cara pandang masyarakat terhadap siklus hidup dan mati, yang selalu dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan agama (Melina et al., 2020). Jadi, ini bukan hanya soal mempelajari makam, tetapi juga memahami identitas dan perjalanan panjang sebuah bangsa.

METODE

Dalam menganalisis konsep "Makam Mahligai," penulis menggunakan pendekatan analisis hermeneutik dan semiotik. Pendekatan hermeneutik sangat relevan karena memungkinkan penulis untuk menggali makna yang tersembunyi dalam teks-teks budaya, seperti naskah-naskah kuno dan dokumentasi sejarah, serta interpretasi lisan dari masyarakat yang berkaitan dengan makam. Ini sejalan dengan temuan Septianti yang menjelaskan bagaimana analisis simbolik dalam budaya dapat berubah tergantung pada perspektif masyarakat, yang menunjukkan pentingnya konteks dalam memahami simbol budaya (Septianti, 2020). Selain itu, Faidah menunjukkan bahwa praktik spiritual di makam memiliki makna penting yang bisa menunjukkan nilai-nilai budaya masyarakat, seperti harapan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan atau mendapatkan berkah, yang mencerminkan dimensi hermeneutik dalam analisis ini (Faidah, 2021).

Sementara itu, analisis semiotik diterapkan untuk mengeksplorasi elemen-elemen visual dari makam. Semiotika, sebagai studi mengenai tanda dan simbol, sangat penting untuk mengevaluasi bentuk, desain, dan ornamentasi makam sebagai pesan simbolik. Fauzan menjelaskan bagaimana desain visual dalam batik, yang merupakan bagian dari budaya Indonesia, dapat menyampaikan makna yang berkaitan dengan identitas dan nilai-nilai sosial (Fauzan, 2023). Pendekatan ini menjadi penting dalam konteks "Makam Mahligai," di mana elemen arsitektural tidak hanya berfungsi secara estetika tetapi juga menyampaikan nilai-nilai keagamaan dan status sosial dari individu yang dimakamkan.

PEMBAHASAN

1. Konsep Makam dalam Budaya Indonesia: Sebuah Representasi Spiritual dan Sosial

Makam dalam budaya Indonesia lebih dari sekadar tempat untuk menguburkan tubuh seseorang yang telah meninggal. Secara tradisional, makam dipandang sebagai pintu gerbang menuju kehidupan setelah mati, tempat di mana jiwa seseorang akan menemukan kedamaian atau melanjutkan perjalanan spiritualnya. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai tradisi pemakaman di

Indonesia yang kaya akan simbolisme, mulai dari pemakaman tradisional adat hingga yang bercorak agama tertentu, seperti Islam, Kristen, Hindu, atau Buddha. Di Indonesia, makam tidak hanya memiliki fungsi praktis sebagai tempat pemakaman, tetapi juga sarat dengan makna filosofis dan spiritual yang terkait erat dengan keyakinan hidup setelah mati.

Secara historis, makam di Indonesia sering kali mencerminkan status sosial dan posisi seseorang dalam masyarakat. Misalnya, makam kerajaan atau makam orang-orang terpandang dalam masyarakat biasanya dilengkapi dengan struktur yang megah dan ornamen yang kaya, sebagai bentuk penghormatan terhadap seseorang yang telah berkontribusi besar terhadap komunitasnya. Dalam banyak kasus, makam-makam ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat peristirahatan fisik, tetapi juga sebagai simbol penghormatan terhadap nilai-nilai yang ditinggalkan oleh individu yang dimakamkan.

Istilah "Makam Mahligai" bisa dipahami sebagai konsep yang menggabungkan kedalaman simbolik ini, yakni tempat yang tidak hanya mencerminkan penghormatan sosial, tetapi juga sebagai representasi dari keabadian nilai-nilai kehidupan. Dalam pengertian ini, makam bukan sekadar tempat untuk melanjutkan ketenangan fisik, tetapi juga menjadi ruang untuk mengenang dan meneruskan warisan budaya yang ditinggalkan oleh seseorang setelah kematian. Dalam masyarakat Indonesia, makam dianggap sebagai titik pertemuan antara dunia fisik dan dunia spiritual, di mana orang-orang yang telah meninggal tetap ada dalam ingatan kolektif masyarakat yang ditinggalkannya.

Dalam budaya Indonesia yang kaya akan keragaman etnis dan religi, konsep makam menempati posisi yang unik dan kompleks. Masyarakat tidak hanya memaknai makam sebagai tempat jasad dikebumikan, melainkan sebagai ruang spiritual yang menghubungkan dimensi duniawi dan akhirat. Makam menjadi arena komunikasi antara yang hidup dan yang telah tiada, dan dalam banyak komunitas adat, kunjungan ke makam tidak hanya sebatas ziarah, melainkan bentuk penghormatan terhadap leluhur dan penjaga nilai-nilai tradisional.

Di Toraja, misalnya, pemakaman bukan hanya ritus kematian, tetapi juga ajang budaya yang sarat simbolisme tentang transisi jiwa ke dunia roh. Sementara itu, di masyarakat Jawa, filosofi "sangkan paraning dumadi" menggambarkan makam sebagai simbol kembalinya manusia ke asalnya. Ini menunjukkan bahwa pemakaman mencerminkan pandangan kosmologis yang dalam.

Dalam Islam Nusantara, makam ulama atau wali menjadi pusat spiritualitas. Tradisi haul, tahlilan, dan ziarah menjadi medium pelestarian memori kolektif. Praktik ini menciptakan dimensi sosial di mana makam menjadi ruang dialog budaya dan spiritual lintas generasi. Ini menunjukkan bahwa makam adalah ruang publik yang membawa misi religius, etis, sekaligus identitas lokal.

2. Makam Mahligai: Simbolisme Kehidupan Dan Kematian Dalam Arsitektur Makam

Arsitektur makam di Indonesia telah lama mengandung makna simbolik yang mendalam, yang mencerminkan pandangan masyarakat mengenai kehidupan dan kematian. Salah satu bentuk makam yang paling dikenal di Indonesia adalah makam yang dibangun dengan menggunakan batu megalitik, yang banyak ditemukan di Sulawesi, Bali, atau Jawa. Makam- makam ini biasanya memiliki bentuk yang besar dan kuat, sering kali dihiasi dengan ornamen rumit yang menggambarkan simbol-simbol kehidupan dan alam semesta.

Di sisi lain, makam-makam yang lebih modern sering kali mengadaptasi bentuk arsitektur yang lebih sederhana, tetapi tetap mempertahankan simbolisme penting. Sebagai contoh, penggunaan kubah pada makam sering kali dipahami sebagai simbol dari langit atau dunia spiritual, sementara batu nisan atau prasasti yang diukir di atas makam sering berfungsi sebagai penanda identitas dan status sosial seseorang dalam kehidupan. Dalam konteks “Makam Mahligai,” desain dan struktur makam menjadi lebih dari sekadar elemen dekoratif. Mereka adalah ekspresi dari kehidupan yang telah dijalani, dan dalam beberapa hal, mereka juga menjadi media untuk mengenang dan merayakan kehidupan itu sendiri.

Makna simbolik ini terkadang juga dapat ditemukan dalam pilihan material yang digunakan dalam pembangunan makam. Di beberapa daerah, misalnya, makam dibuat dengan menggunakan batu alam atau marmer sebagai simbol ketahanan dan keabadian. Sementara di tempat lain, penggunaan batu kapur atau tanah liat menunjukkan hubungan lebih dekat dengan alam dan bumi, mencerminkan siklus hidup dan mati yang berkelanjutan. Semua elemen ini memberikan gambaran yang lebih dalam tentang bagaimana budaya Indonesia memandang kematian sebagai bagian dari siklus kehidupan yang tidak terpisahkan.

Makam Mahligai dengan demikian mengandung dimensi keindahan dan kesucian, yang tidak hanya dipandang dari aspek fisik atau arsitektural, tetapi juga dari aspek simbolik yang menghubungkan kehidupan duniawi dengan dunia spiritual. Makam yang indah dan megah, seperti yang terkandung dalam konsep “Mahligai,” mencerminkan betapa besar pengaruh seseorang terhadap komunitasnya, sekaligus memperlihatkan pandangan masyarakat bahwa kehidupan tidak berhenti setelah kematian, tetapi justru berlanjut dalam bentuk warisan yang dikenang dan dihormati oleh generasi berikutnya.

Arsitektur makam di Indonesia mengandung nilai simbolik dan estetika yang mencerminkan filosofi masyarakat terhadap kematian dan kehidupan. Konsep “Makam Mahligai” menonjol karena desainnya yang mencerminkan keagungan dan keindahan, layaknya istana bagi arwah. Struktur makam Mahligai umumnya berorientasi ke arah kiblat, dilengkapi batu nisan khas dan relief yang memuat motif flora-fauna atau kaligrafi Arab. Ini menunjukkan keterpaduan antara budaya lokal dan ajaran Islam. Kubah atau cungkup pada makam sering dimaknai sebagai lambang langit dan surga, tempat tujuan akhir yang mulia.

Di beberapa daerah, seperti Aceh dan Minangkabau, makam dihiasi ukiran geometris dan kaligrafi Arab Melayu. Hal ini menggambarkan pertemuan nilai keindahan, spiritualitas, dan status sosial. Semakin megah makam, semakin tinggi pula posisi sosial atau pengaruh spiritual almarhum di masyarakat. Selain itu, penggunaan batu alam atau marmer menandakan ketahanan spiritual. Konsep Mahligai dalam konteks ini menandakan penghormatan terakhir yang agung terhadap mereka yang berjasa, baik dalam bidang keagamaan maupun sosial.



Gambar 1.1: Pada gambar ini merupakan papan informasi makam mahligai



Gambar 1.2: Pada gambar ini merupakan makam yang berdasarkan wawancara Yang kami dapatkan

3. Simbolisme Keabadian dan Keagungan dalam Makam Mahligai

Makam Mahligai mengandung simbolisme tentang keabadian dan keagungan, dua tema besar yang sangat kuat dalam budaya Indonesia, terutama dalam konteks

spiritualitas. Keabadian, dalam hal ini, tidak hanya dilihat sebagai konsep setelah kematian, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana kehidupan yang dijalani oleh seseorang akan terus dikenang dan diwariskan dalam bentuk nilai-nilai budaya, cerita, dan ajaran. Dalam banyak kebudayaan di Indonesia, termasuk yang berakar dari tradisi Hindu-Buddha, Islam, dan bahkan animisme, terdapat keyakinan bahwa kehidupan tidak berhenti dengan kematian, tetapi berlanjut melalui proses reinkarnasi atau melalui pengaruh yang ditinggalkan di dunia fisik.

Makam Mahligai, sebagai simbol keabadian, memfokuskan pada konsep bahwa kematian bukanlah akhir dari segalanya, melainkan bagian dari siklus yang lebih besar. Oleh karena itu, makam bukan hanya dipandang sebagai tempat peristirahatan, tetapi juga sebagai sebuah tempat yang mengingatkan kita pada keabadian dan nilai-nilai luhur yang diwariskan. Arsitektur makam dengan elemen-elemen simbolik seperti ukiran, relief, atau penggunaan material tertentu sering kali dimaksudkan untuk menciptakan hubungan antara dunia fisik dan spiritual. Sebagai contoh, di Bali, makam-makam yang didedikasikan untuk para leluhur sering kali dihiasi dengan relief-relief yang menggambarkan kisah-kisah hidup mereka, dan dalam beberapa kasus, ornamen- ornamen ini memiliki kekuatan magis atau religius.

Sementara itu, konsep keagungan dalam “Makam Mahligai” sering kali dikaitkan dengan penghormatan terhadap individu yang telah meninggal, baik karena status sosial, kekayaan, atau kontribusinya terhadap komunitas. Dalam konteks kerajaan atau tokoh-tokoh penting dalam sejarah Indonesia, makam-makam yang besar dan megah digunakan untuk menunjukkan bahwa individu tersebut dihormati tidak hanya oleh keluarga, tetapi oleh seluruh masyarakat. Keagungan ini juga tercermin dalam pengaturan makam, di mana makam sering kali ditempatkan di lokasi yang strategis, seperti di pusat kota atau di dekat tempat-tempat suci, sebagai simbol dari kedekatan antara dunia manusia dan dunia spiritual.

Simbolisme keabadian dalam makam Mahligai menggambarkan keyakinan bahwa kematian bukan akhir, melainkan kelanjutan dari siklus spiritual manusia. Dalam Islam, kematian merupakan awal dari alam barzakh, dan makam menjadi pintu gerbang ke kehidupan kekal.

Konsep ini juga dapat ditarik dari pandangan masyarakat tradisional seperti di Bali, di mana roh leluhur diyakini dapat memberi berkah jika dihormati. Maka, bangunan makam bukan sekadar fisik, tetapi juga simbol ikatan abadi antar-generasi.

Keagungan makam Mahligai tercermin dari elemen-elemen monumental. Dalam konteks sejarah, makam raja atau tokoh besar didirikan di tempat strategis seperti puncak bukit atau dekat aliran sungai, menunjukkan kedekatan dengan alam dan simbolisasi hierarki spiritual.

Keagungan juga direpresentasikan melalui narasi kolektif masyarakat. Makam menjadi pusat cerita, tempat pembelajaran, dan bahkan lokasi ritual tahunan. Hal ini

memperlihatkan bahwa makam Mahligai adalah pusat memori dan identitas komunitas.

4. Makam Mahligai Dalam Konteks Warisan Budaya Dan Ingatan Kolektif

Salah satu dimensi penting dari “Makam Mahligai” adalah bagaimana ia berfungsi sebagai medium untuk mempertahankan warisan budaya dan menghubungkan generasi masa lalu dengan generasi masa depan. Dalam banyak budaya di Indonesia, makam merupakan titik pertemuan antara generasi yang telah meninggal dan yang masih hidup. Sebagai tempat berziarah, makam bukan hanya menjadi tempat untuk mengenang, tetapi juga sebagai tempat untuk menghormati dan meneruskan nilai-nilai yang telah diwariskan oleh orang-orang yang sudah meninggal.

Makam Mahligai menjadi tempat yang kaya akan simbolisme sosial dan budaya. Warisan ini bisa berupa ajaran-ajaran moral yang ditinggalkan oleh individu yang dimakamkan, atau lebih luas lagi, bisa mencakup nilai-nilai kolektif yang penting bagi komunitas. Misalnya, makam para tokoh agama atau ulama di Indonesia sering kali dijadikan pusat ziarah, yang tidak hanya bertujuan untuk mengenang kehidupan mereka, tetapi juga untuk mengingat ajaran-ajaran yang mereka wariskan kepada umat.

Makam Mahligai juga berfungsi sebagai tempat di mana warisan budaya itu dilestarikan. Melalui praktik-praktik seperti ziarah atau ritual yang dilakukan di makam, masyarakat mengingatkan diri mereka akan pentingnya menjaga nilai-nilai budaya yang ada. Hal ini menciptakan sebuah siklus di mana kematian tidak hanya menjadi sebuah akhir, tetapi juga menjadi awal dari kelanjutan tradisi dan pemeliharaan nilai-nilai budaya yang ditinggalkan.

Makam Mahligai bukan hanya penanda individu yang wafat, tetapi juga representasi warisan budaya yang diwariskan. Dalam konteks antropologi budaya, makam menjadi monumen memori kolektif yang menjaga kontinuitas nilai-nilai komunitas.

Barus, sebagai salah satu titik awal masuknya Islam di Nusantara, menyimpan makam tokoh-tokoh penting penyebar agama. Makam Mahligai di sana tidak hanya memiliki fungsi religius, tetapi juga historis, menjadi bukti interaksi budaya Arab-India dengan penduduk lokal.

Ziarah ke makam Mahligai menjadi praktik budaya yang dilestarikan lintas generasi. Ritual ini mempererat ikatan sosial dan memperkuat identitas keagamaan serta budaya lokal. Warisan yang dipelihara tidak hanya berupa bangunan fisik, tetapi juga cerita-cerita luhur yang hidup di tengah masyarakat.

Dengan demikian, makam Mahligai menjadi situs warisan budaya takbenda (intangible heritage), sebagaimana didefinisikan oleh UNESCO. Ia bukan sekadar artefak, melainkan ruang simbolik yang membentuk memori dan karakter kolektif masyarakat.

5. Perubahan Pandangan Terhadap Makam: Modernisasi Dan Globalisasi (2017-2024)

Di era kontemporer, terutama dalam periode antara 2017 hingga 2024, pandangan terhadap makam dan pemakaman telah mengalami perubahan yang signifikan. Modernisasi, globalisasi, dan perkembangan teknologi telah mempengaruhi bagaimana orang memandang kematian dan cara mereka merayakannya. Di banyak kota besar Indonesia, misalnya, kita dapat melihat adanya tren pemakaman yang lebih sederhana dan minimalis. Makam modern sering kali mengutamakan efisiensi dan kepraktisan, dengan penggunaan material yang lebih ringan dan desain yang tidak terlalu mencolok.

Namun, meskipun ada pergeseran ini, konsep “Makam Mahligai” tetap relevan, terutama dalam konteks makam yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan spiritual tinggi. Beberapa komunitas masih mempertahankan tradisi pemakaman yang megah, terutama bagi tokoh-tokoh penting, seperti pemimpin agama atau tokoh sejarah. Misalnya, di Yogyakarta, makam para raja dan bangsawan masih dihias dengan ornamen yang indah dan dipelihara dengan penuh penghormatan, sebagai simbol dari warisan budaya dan spiritual yang terus hidup.

Sejak 2017 hingga 2024, perubahan sosial dan perkembangan teknologi turut menggeser pandangan masyarakat terhadap makam. Modernisasi menyebabkan pergeseran dari makam tradisional megah ke makam yang lebih sederhana dan praktis, terutama di perkotaan.

Namun, makam Mahligai tetap bertahan di wilayah yang masih kuat memegang nilai tradisi. Di Barus, misalnya, pelestarian makam-makam bersejarah menjadi bagian dari strategi pariwisata budaya. Pemerintah daerah dan komunitas adat bekerja sama dalam restorasi dan dokumentasi situs makam tua.

Media sosial juga ikut mengubah cara orang berinteraksi dengan makam. Foto, cerita ziarah, bahkan informasi sejarah makam dibagikan secara daring, memperluas jangkauan ingatan kolektif. Di sisi lain, tantangan muncul berupa komersialisasi makam dan hilangnya sakralitas dalam beberapa konteks.

Globalisasi juga memperkenalkan konsep memorial park atau taman makam modern, yang menekankan estetika taman dibanding simbol religius. Namun demikian, makam Mahligai tetap menjadi penanda penting spiritualitas dan kebudayaan lokal yang terus dipertahankan sebagai identitas bangsa.

KESIMPULAN

Makam Mahligai, sebagai konsep yang menggabungkan simbolisme keindahan, kesucian, dan keabadian, menunjukkan bahwa makam dalam budaya Indonesia lebih dari sekadar tempat pemakaman fisik. Makam bukan hanya merupakan ruang untuk peristirahatan terakhir, tetapi juga simbol dari keberlanjutan hidup, baik dalam bentuk nilai-nilai yang ditinggalkan, maupun dalam ingatan kolektif yang terus hidup dalam

masyarakat. Makam sebagai objek budaya mengandung banyak lapisan makna, yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan budaya. Arsitektur makam yang megah dan simbolis mencerminkan bagaimana masyarakat Indonesia menghargai hidup, menghormati yang telah meninggal, dan menjaga warisan budaya mereka.

Pentingnya makam dalam tradisi budaya Indonesia terlihat jelas dalam simbolisme yang melekat pada elemen-elemen desain dan material yang digunakan, yang menggambarkan keyakinan masyarakat tentang siklus kehidupan dan kematian. Di sisi lain, dalam era modern ini, meskipun ada perubahan dalam cara pandang terhadap pemakaman yang lebih sederhana dan praktis, konsep “Makam Mahligai” tetap relevan sebagai simbol penghormatan terhadap orang yang telah meninggal, serta sebagai tempat untuk menjaga dan meneruskan warisan budaya. Dengan demikian, makam tetap menjadi ruang yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat fisik, tetapi juga sebagai titik pertemuan antara kehidupan duniawi dan spiritualitas yang lebih tinggi, serta sebuah cerminan dari keberlanjutan kehidupan melalui ingatan dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanti, E. (2019). Linguistic landscape at yogyakarta’s senior high schools in multilingual context: patterns and representation. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 9(1). <https://doi.org/10.17509/ijal.v9i1.13841>
- FAHMAWEE, E. (2022). Semiotics as an approach to the analysis of symbolism in islamic architectural arts. *Architecture and Engineering*, 7(2), 03-19. <https://doi.org/10.23968/2500-0055-2022-7-2-03-19>
- Faidah, M. (2021). Pilgrims’ spiritual practices at the tomb of sunan giri during the covid pandemic.. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211223.177>
- Fauzan, L. (2023). Semiotic analysis of korpri batik design “bhumi, nusa, sagara”. *Arkus*, 9(1), 298-307. <https://doi.org/10.37275/arkus.v9i1.293>
- Jagom, B. and Juhani, S. (2023). Korelasi peribahasa neka behas neho kena, neka koas neho kota pada masyarakat manggarai dengan sila ketiga pancasila. *Equilibrium Jurnal Pendidikan*, 11(1), 70-80. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i1.9224>
- Lestari, R., Inayah, R., Rahmanita, M., Ningsih, D., Hartati, W., Andreansyah, A., ... & Cahya, A. (2024). Indahnya keberagaman dan pentingnya toleransi dalam masyarakat multikultural di masjid agung banten lama. *Journal of Law, Education and Business*, 2(1), 623-632. <https://doi.org/10.57235/jleb.v2i1.1950>
- Melina, M., Sany, U., & Mustolehudin, M. (2020). Tradisi siklus hidup masyarakat perkotaan di era normal baru. *Pusaka*, 8(2), 125-144. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v8i2.413>
- Sanjaya, F. and Rahardi, R. (2021). Kajian ekolinguistik metaforis nilai-nilai kearifan lokal upacara pernikahan adat manggarai, flores, nusa tenggara timur. *Deiksis*

Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 7(2), 12-28.

<https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i2.3283>

Sanjaya, I. (2024). Nilai-nilai pendidikan keagamaan yang terkandung dalam penggunaan gelang tridatu bagi umat hindu. *Pangkaja Jurnal Agama Hindu*, 27(1), 1-9. <https://doi.org/10.25078/pjah.v27i1.2762>

Septianti, S. (2020). Kajian bentuk, fungsi, dan makna simbolik motif gurda pada batik larangan yogyakarta. *Invensi*, 5(1), 65-80.

<https://doi.org/10.24821/invensi.v1i1.4125>

Yusuf, M. (2021). Sumping penanda kesenian arca pada masa kadiri – singhasari.

Naditira Widya, 15(1), 15-30. <https://doi.org/10.24832/nw.v15i1.456>